

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pemahaman Jemaat Germita Betlehem Kabaruan terhadap Yerusalem baru belum sejalan dengan makna teologis yang terkandung dalam teks Wahyu 21:9-27. Jemaat memaknai Yerusalem Baru secara terbatas sebagai simbolis untuk surga dan tempat pasca kematian tanpa memahami mendalam mengenai relasi antara kekudusan, kehadiran Allah dan transformasi kehidupan umat di dunia. ketidaksamaan pemahaman tersebut dipengaruhi oleh tidak adanya pembahasan eskatologis yang sistematis dan mendalam dalam kehidupan bergereja, baik melalui katekisasi, penelaahan Alkitab, maupun kegiatan rohani lainnya. Hal ini berdampak pada munculnya interpretasi yang tidak memadai atau setengah-setengah di kalangan jemaat, khususnya terkait penggunaan istilah "sampai bertemu di Yerusalem Baru" dalam peristiwa kedukaan, tanpa memahami konteks teologisnya.

Yerusalem Baru dalam teks Wahyu 21:9-27 adalah tidak sekadar merujuk pada tempat fisik atau realitas pascakematian yang bersifat geografis, tetapi merupakan simbol eskatologis tentang kehadiran Allah yang mutlak dan kekal di tengah-tengah

umat-Nya. Yerusalem Baru digambarkan sebagai mempelai atau istri Anak Domba, yang melambangkan relasi intim antara Kristus (Anak Domba) dan komunitas umat tebusan-Nya. Kota ini memiliki kemuliaan ilahi, struktur sempurna, serta keindahan material yang mencerminkan kekudusan, kemurnian, dan keterbukaan universal, di mana segala bangsa dapat berjalan dalam terang Allah.

Relevansi makna Yerusalem Baru dalam teks Wahyu 21;9-27 bagi kehidupan Jemaat Germita Betlehem Kabaruan adalah Jemaat perlu untuk memahami lebih dalam tentang eskatologis khususnya Yerusalem baru agar jemaat tidak keliru dalam mengartikan makna Yerusalem Baru juga tidak keliru dalam menggunakan istilah tersebut. tidak hanya itu pemahaman yang memadai terhadap Yerusalem Baru dapat memengaruhi cara hidup jemaat serta dapat menjaga iman jemaat khususnya Jemaat Germita Betlehem Kabaruan.

B. REKOMENDASI

Bagi Jemaat Germita Betlehem Kabaruan

Pertama, diperlukan upaya yang sistematis dan terstruktur dalam meningkatkan pemahaman teologis jemaat terkait makna Yerusalem Baru sebagaimana yang dijelaskan dalam Wahyu 21:9–27. Pemahaman yang belum memadai atau setengah-setengah di kalangan jemaat harus segera diluruskan agar tidak

terjadi kesalah interpretasi makna, khususnya dalam penggunaan istilah “sampai bertemu di Yerusalem Baru” dalam konteks peristiwa keduakaan.

Kedua, gereja diharapkan menyelenggarakan program pembinaan iman secara rutin dan mendalam yang mencakup kajian eskatologi Alkitabiah, termasuk penelaahan khusus mengenai simbol-simbol apokaliptik seperti Yerusalem Baru. Kegiatan seperti penelaahan Alkitab, katekisasi, dan pelatihan kepemimpinan gereja hendaknya dimanfaatkan secara maksimal untuk membangun pemahaman teologi yang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika jemaat masa kini.

Ketiga, pendeta, majelis jemaat, dan pelayan khusus lainnya harus dilatih agar memiliki kapasitas interpretasi Alkitab yang memadai, termasuk kompetensi dalam menjelaskan makna-makna simbolis kitab Wahyu secara tepat. Dengan demikian, seluruh pelayanan gereja, baik dalam ibadah, pengajaran, maupun pelayanan pastoral, akan lebih selaras dengan pesan teologis yang terkandung dalam kitab Wahyu, khususnya terkait Yerusalem Baru.